

**ANALISIS KOMPONEN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN BOGOR
PERIODE 2016-2019**

***STUDY OF COMPONENTS OF ECONOMIC GROWTH IN BOGOR DISTRICT
PERIOD 2016-2019***

Dedi Budiman Hakim¹, Adi Hadianito², Dian Verawati Panjaitan³

IPB University
Kampus IPB Dramaga, Bogor, Indonesia

¹dbhakim@apps.ipb.ac.id

²adihadianito@apps.ipb.ac.id

³dianverawati@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Determining priority sectors are important to find out specific policies needed to support economic development. Hence, the policies are effectively implementable. This study aimed to determine key sectors using Location Quotient (LQ) model and to identify the components of economic growth using Klassen Typology and Shift Share (SS) analysis. The result showed that agriculture, forestry, and fisheries sectors, mining, processing industry, water supply, waste management, and waste and recycling were found to play a very important role in economic development. Two dominant components determining economic growths were a regional factor (economies of West Java province) and competitive advantages of some sectors in Bogor district. The government might focus on key sectors by setting fiscal instruments that pose multiplier impacts on Bogor economy.

Keywords: base, economic growth, LQ, priority, SS

ABSTRAK

Penetapan sektor prioritas penting dilakukan untuk mengetahui kebijakan khusus yang diperlukan untuk mendukung pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan tersebut dapat diterapkan secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor-sektor basis dengan menggunakan model *Location Quotient* (LQ) dan untuk mengidentifikasi komponen-komponen pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen dan *Shift Share* (SS). Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor basis di Kabupaten Bogor adalah Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, pertambangan, industri pengolahan, penyediaan air, pengelolaan limbah, dan limbah dan daur ulang memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Dua komponen dominan yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah faktor wilayah (perekonomian Provinsi Jawa Barat) dan keunggulan kompetitif beberapa sektor di Kabupaten Bogor. Pemerintah dapat fokus pada sektor-sektor utama dengan menetapkan instrumen fiskal yang memberikan dampak berganda terhadap perekonomian Kabupaten Bogor.

Kata Kunci: basis, LQ, pertumbuhan ekonomi, prioritas, SS

1. PENDAHULUAN

Terdapat tiga indikator makro ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran. Ketiga indikator tersebut saling mempengaruhi dan berkaitan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat berarti besarnya permintaan dan atau produksi barang/jasa di wilayah tersebut. Tingginya produksi akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi pengangguran. Produksi yang meningkat dapat disebabkan oleh faktor biaya produksi atau meningkatnya permintaan. Peningkatan permintaan salah satunya dikarenakan adanya peningkatan pendapatan. Perubahan permintaan dan

penawaran akan mempengaruhi tingkat inflasi. Semua indikator tersebut digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara, provinsi, kota/kabupaten, bahkan sampai pada level kecamatan yang tercermin dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Secara teori, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator dari pertumbuhan ekonomi baik di level negara dan di tingkat provinsi, kota/kabupaten, dan kecamatan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan resultan dari kebijakan fiskal dan moneter. Di level kabupaten, fiskal sangat dominan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ketersediaan barang modal, tenaga kerja, infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Ketersediaan tenaga kerja dengan segala aspeknya seperti struktur usia, jenis kelamin dan pendidikan menentukan produktivitas tenaga kerja. Semakin banyak tenaga kerja yang diserap oleh sektor ekonomi akan semakin meningkat pendapatan rumah tangga dan akhirnya akan mengurangi angka kemiskinan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang merata diharapkan akan meningkatkan distribusi pendapatan dalam masyarakat sehingga akan memperbaiki angka ketimpangan pendapatan (gini rasio).

Hal ini berlaku juga untuk menilai perkembangan dan keberhasilan pembangunan di Kabupaten Bogor sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Barat. Kabupaten Bogor yang terdiri dari empat puluh kecamatan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Semua indikator makro dapat digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan di Kabupaten Bogor dan seluruh kecamatan yang ada. Berdasarkan data pada periode 2018-2020, diketahui bahwa nilai PDRB Kabupaten Bogor menurun pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019. Demikian pula dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor sebesar -1.77%, jauh menurun dibandingkan dengan tahun 2018 (6.19%) dan 2019 (5.85%). Hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi sejak Maret 2020 yang mempengaruhi perekonomian Kabupaten Bogor.

Tabel 1. Perkembangan Indikator Makro Ekonomi Kabupaten Bogor

Indikator	Tahun		
	2018	2019	2020
PDRB dengan migas Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)	148,203,354.20	156,868,301.80	154,096,806.70
PDRB tanpa migas Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)	148,202,570.00	156,867,507.90	154,096,008.70
Angkatan kerja (orang)	2,611,465	2,791,651	2.733.670
- Bekerja	2,356,875	2,538,637	2.342.939
- Pengangguran	254,590	253,014	390.731
Laju Pertumbuhan PDRB dengan migas Menurut Lapangan Usaha (Persen)	6.19	5.85	-1.77
Laju Pertumbuhan PDRB tanpa migas menurut Lapangan Usaha (Persen)	6.19	5.85	-1.77

Sumber: BPS dan Bappedalitbang Kabupaten Bogor, 2020

Adanya pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi kondisi perekonomian (kontraksi, pengangguran, peningkatan kemiskinan). Musibah pandemi Covid-19 mengakibatkan jumlah pengangguran semakin meningkat dan mengakibatkan kemiskinan akan bertambah, untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah mengupayakan agar ada upaya pemulihan ekonomi di berbagai sektor, salah satu yang bisa mengungkit pulihnya ekonomi yaitu sektor industri atau perdagangan. Industri atau perdagangan dapat bertambah dan dikembangkan terutama industri atau perdagangan kecil, mengingat sektor usaha inilah yang dapat bertahan dari guncangan krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19, sementara industri besar melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap para pekerjanya karena pengaruh lemahnya ekonomi yang berkepanjangan akibat pandemi Covid-19. Pemerintah Kabupaten Bogor mulai menyadari bahwa industri dengan teknologi berskala besar tidak lagi sesuai untuk diterapkan, kemudian pada akhir-akhir ini pemerintah menyusun rencana dan strategi di sektor industri atau perdagangan kecil dengan mengeluarkan kebijakan bantuan secara langsung kepada penerima hak atau pekerja yang mengalami guncangan ekonomi.

Sumber pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor adalah dari sektor industri pengolahan dimana share sektor ini adalah sebesar 53.86% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sisanya disumbang oleh sektor konstruksi serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan share 10.16% dan 12.18%. Ketiga sektor tersebut berkontribusi sebanyak 76% untuk ekonomi Kabupaten Bogor sehingga ketergantungan terhadap sektor ini cukup tinggi pada periode 2019-2020.

Terdapat beberapa sektor yang potensial jika dilihat dari tingginya pertumbuhannya yaitu Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, dan Jasa Pendidikan. Walaupun sharenya relatif kecil tetapi perkembangannya semakin maju selama periode 2016-2019 bahkan pada masa pandemi semua sektor tersebut tetap tumbuh. Adanya perlambatan kinerja industri selama pandemi didorong oleh penurunan permintaan ekspor seiring dengan kondisi ekonomi negara mitra dagang yang melambat. Hal ini juga dipengaruhi oleh melambatnya investasi fisik karena menurunnya kepercayaan investor akibat tingginya ketidakpastian ekonomi global pada periode Covid-19-.

Tabel 2. Pertumbuhan dan Share PDRB Kabupaten Bogor Berdasarkan Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha

Sektor	Rata-rata Pertumbuhan 2016-2019 (%)	Pertumbuhan 2019-2020 (%)	Rata-rata Share 2016- 2019 (%)	Share 2019- 2020 (%)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	7.35	2.02	5.34	5.32
Pertambangan dan Penggalan	0.28	8.01	2.27	2.1
Industri Pengolahan	8.36	-1.13	54.26	53.86
Pengadaan Listrik dan Gas	8.18	-4.5	0.16	0.15
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	14.91	10.88	0.12	0.13
Konstruksi	12.99	-4.72	9.89	10.16
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.49	-2.37	12.51	12.18

Sektor	Rata-rata Pertumbuhan 2016-2019 (%)	Pertumbuhan 2019-2020 (%)	Rata-rata Share 2016- 2019 (%)	Share 2019- 2020 (%)
Transportasi dan Pergudangan	10.4	0.51	3.78	3.88
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10.33	-6.23	2.7	2.65
Informasi dan Komunikasi	8.91	34.07	1.76	2.03
Jasa Keuangan dan Asuransi	11.16	1.44	0.53	0.56
Real Estate	11.05	5.5	0.8	0.85
Jasa Perusahaan	11.27	-7.88	0.19	0.19
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6.87	-0.4	1.56	1.49
Jasa Pendidikan	14.69	12.38	1.89	2.16
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10.14	-5.2	0.51	0.5
Jasa Lainnya	11.46	-1.2	1.73	1.77

Sumber: BPS Kabupaten Bogor, 2020

Keterangan: angka yang dicetak tebal menunjukkan lima sektor dengan rata-rata pertumbuhan dan atau share tertinggi

Sektor lainnya juga perlu mendapatkan perhatian karena dapat berpotensi untuk meningkatkan perekonomian Kabupaten Bogor dengan memanfaatkan lingkungan dan kearifan lokal (Soeswoyo, 2021). Seperti sektor Penyedia Akomodasi dan Makan Minum yang merupakan sektor padat karya dan terintegrasi langsung dengan sektor pariwisata. Terutama pada masa pemulihan pasca pandemi, sektor ini dapat menjadi salah satu andalan. Perkembangan pada sektor ini juga berdampak pada usaha kuliner berskala mikro dan kecil (Rakhmanita, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan perekonomian Kabupaten Bogor dilakukan oleh (Soeswoyo, 2021); (Budiman *et al.*, 2021); (Rakhmanita, 2021); (Tyas, 2021); dan (Ali, 2020). Dimana fokus utama semua penelitian tersebut adalah menganalisis pengaruh pandemi terhadap perekonomian Kabupaten Bogor. Sedangkan penelitian terkait dengan penentuan sektor prioritas yang potensial untuk mendukung pengembangan ekonomi Kabupaten Bogor telah dilakukan oleh (Azhima, 2020); (Setiyawan, 2019); dan (Kasikoen, 2018). Semua penelitian tersebut menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) atau *Shift Share* (SS) dan tidak menggabungkan antara kedua metode tersebut. Selain itu, data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang digunakan hanya sampai pada tahun 2017. Sehingga dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggabungkan kedua metode dan didukung oleh analisis Tipologi Klassen serta menggunakan data pada periode 2016-2019.

Untuk itu perlu diketahui sektor-sektor yang potensial sebagai sumber pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor, sehingga tidak hanya mengandalkan sektor-sektor unggulan saat ini tapi juga mulai mengembangkan sektor lain untuk mendukung pencapaian keberhasilan pembangunan di Kabupaten Bogor. Sehingga tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis komponen pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor pada periode 2016-2019. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menentukan sektor basis perekonomian di Kabupaten Bogor
2. Menganalisis komponen pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bogor

2. METODE PENELITIAN

1.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor dan sumber lain yang relevan. Analisis komponen pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor periode 2016-2019, terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data dan informasi yang dipergunakan merupakan data primer dan data sekunder yang diperoleh dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD)/Badan/Lembaga yang ada di Pemerintah Kabupaten Bogor, yang selanjutnya dikompilasi atau disusun sesuai dengan urutan pengelompokan data.

2. Pengolahan dan Tabulasi

Data dan informasi yang telah terkumpul diolah dan ditabulasikan ke dalam beberapa tabulasi untuk masing-masing indikator sesuai dengan ruang lingkup di atas untuk selanjutnya dianalisis.

3. Analisis Data

Data dan informasi yang telah diperoleh akan dianalisis dengan beberapa metode untuk menjawab tujuan.

1.2 Metode Analisis

Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu menentukan sektor basis perekonomian di Kabupaten Bogor digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Sedangkan untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis komponen pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bogor digunakan analisis tipologi Klassen dan *Shift Share* (SS).

a) *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sector*). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/S}$$

Dimana:

LQ: *Location Quotient*

S_i: PDRB Sektor i Kabupaten Bogor

S: PDRB Total Kabupaten Bogor

N_i: PDRB Sektor i Jabodetabek

N: PDRB Total Jabodetabek

Satuan yang dapat digunakan untuk menghasilkan koefisien dapat menggunakan satuan jumlah buruh, atau hasil produksi atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria. Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor). Analisis ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (regional). Bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen (sama) pada setiap sektor, dan bahwa perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian tertutup.

Analisis LQ memiliki kelebihan antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Ini mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah (Kartikaningdyah, 2012).

b) Tipologi Klassen

Teknik Tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB Kabupaten Bogor. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu: sektor prima, sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor terbelakang. Penentuan kategori suatu sektor ke dalam empat kategori di atas didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoral dan rerata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB, dapat ditunjukkan pada matrik berikut:

Rerata Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral	$Y_{\text{sektor}} \geq Y_{\text{PDRB}}$	$Y_{\text{sektor}} < Y_{\text{PDRB}}$
	Sektor Prima	Sektor Berkembang
$r_{\text{sektor}} \geq r_{\text{PDRB}}$		
$r_{\text{sektor}} < r_{\text{PDRB}}$	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Sumber: Widodo, 2006

Gambar 1. Matrik Tipologi Klassen

c) *Shift Share*

Analisis ini dilakukan pada periode tahun 2018 dan tahun 2020 yang digunakan untuk melihat kecenderungan transformasi struktur perekonomian wilayah Kabupaten Bogor. Analisis ini mengasumsikan pertumbuhan suatu wilayah dapat dibagi ke dalam tiga komponen. Pertama komponen pertumbuhan provinsi. Hal ini adalah untuk melihat struktur atau posisi relatif suatu daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh di wilayah yang menaunginya. *Share* regional menggambarkan perubahan output suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan secara umum, perubahan kebijakan ekonomi secara nasional atau provinsi atau perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi seluruh sektor di seluruh wilayah secara seragam. Komponen ini terjadi misalnya karena tren inflasi ataupun karena kebijakan perpajakan.

Kedua, pertumbuhan sektoral (*industrial mix component* atau *proportionally shift*), merupakan alat untuk mengukur tingkat pertumbuhan produksi suatu wilayah lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan produksi nasional karena tingginya konsentrasi industri (sektor) regional. *Proportionally Shift* (PS) ini biasanya dipengaruhi oleh perubahan permintaan akhir, ketersediaan bahan baku, dan kebijakan sektoral. Selain itu komponen pertumbuhan proporsional tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan ketersediaan bahan mentah, perbedaan kebijakan industri dan perbedaan struktur, dan keragaman pasar.

Ketiga, pertumbuhan daya saing wilayah (*competitive effect component* atau *different shift*). *Different shift* dapat mengukur daya saing suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah lain. *Different shift* terjadi karena peningkatan atau penurunan output di suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar input dan output, maupun infrastruktur ekonomi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sektor industri di Kabupaten Bogor sangat didukung oleh salah satu industri berbasis makanan dan minuman. Berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik selama tahun 2016-2019 jumlah perusahaan yang paling banyak menurut sub sektornya adalah perusahaan makanan dan minuman dibandingkan dengan perusahaan subsektor lainnya. Industri pangan kecil dan menengah di Kabupaten Bogor menurut unit usahanya berjumlah 740 yang tersebar di setiap daerah di Kabupaten Bogor (Budiman *et al.*, 2021).

Industri di Kabupaten Bogor terdiri dari industri mikro, kecil, menengah dan besar. Industri tersebut beragam macamnya seperti industri makanan, tekstil, pakaian jadi, alas kaki, industri kertas, percetakan, industri kimia, industri furniture, industri barang logam, industri peralatan listrik, industri alat angkutan dan lain-lain. Industri memang menjadi *leading sector* bagi perekonomian Kabupaten Bogor. Namun ternyata sektor yang menjadi penggerak perekonomian terbesar tersebut nyatanya kurang menyerap tenaga kerja dan memiliki laju pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan sektor yang lainnya.

Salah satu masalah yang dihadapi Industri Kecil Menengah (IKM) adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman pengusaha di bidang industri pangan tentang arti pentingnya pendaftaran merek bagi produknya, mayoritas dari IKM di Kabupaten Bogor belum memahami betul pentingnya HKI terutama pendaftaran merek dagang pada produknya. Jika keadaan tersebut dibiarkan begitu saja oleh pihak-pihak yang berwenang, maka dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan seperti kerugian atas peniruan dan penjiplakan merek-merek yang ada (Budiman *et al.*, 2021). Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis yang menginginkan persaingan usaha yang sehat dalam dunia usaha. Kemudian sebagai upaya perlindungan hukum terhadap merek dagang industri di Kabupaten Bogor dilakukan dengan cara meningkatkan IKM untuk mendaftarkan merek dagangnya.

Selama pandemi, jam operasional pabrik dan industri jasa di Kabupaten Bogor dikurangi, akibatnya sekitar 1.467 orang telah dirumahkan. Di wilayah ini terdapat kurang lebih 70 perusahaan yang beroperasi, dimasa pandemi Covid-19 ini ada 21 perusahaan yang telah melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (Ali, 2020). Berdasarkan penelitian Rakhmanita (2021), n sebanyak 41,67% atau 10 pelaku usaha mengalami penurunan omset, omset stabil sebanyak 12,5% atau 3 pelaku usaha kuliner dan peningkatan penjualan sebanyak 45.83% usaha kuliner mengalami peningkatan omset penjualan. Strategi yang diterapkan usaha kuliner mikro dan kecil selama pandemi Covid-19 didapatkan hasil diantaranya: (1) menggunakan berbagai media sosial dan *market place* sebagai sarana berdagang; (2) mengganti produk yang relevan dengan kondisi kebutuhan pasar di era Covid-19; (3) memberikan promo dan discount menarik.

Pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap ekonomi, masyarakat, bahkan pemerintahan, seperti meningkatnya pengangguran, meningkatnya angka kemiskinan, inflasi, berkurangnya pendapatan daerah, serta menurunnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan Ekonomi (Tyas, 2021). Tiga sektor dengan kontribusi terbesar (Industri Pengolahan, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) relatif terpengaruh dengan pandemi Covid-19. Hal ini dilihat dari turunnya pertumbuhan ketiga sektor tersebut sekitar 2%-5%.

Sedangkan sektor yang tetap tumbuh selama masa pandemi adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; dan jasa pendidikan. Sektor informasi dan komunikasi menjadi sektor yang berperan penting selama pandemi karena erat kaitannya dengan perkembangan sektor lainnya, terutama jasa pendidikan. Kebijakan sekolah daring memerlukan dukungan dari sektor informasi dan komunikasi. Sektor ini menjadi tulang punggung dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Pertumbuhan positif di sektor informasi dan komunikasi ini erat kaitannya dengan peran sebagai *enabler* (fasilitator) dalam mendorong keberlangsungan kegiatan produktif di tengah pandemi. Selama masa pembatasan aktivitas sosial, peran internet amat signifikan dalam memfasilitasi masyarakat agar tetap dapat terkoneksi dalam melakukan aktivitas interaktif secara daring. Baik urusan pekerjaan, fasilitas dan produk kesehatan, pendidikan, sosial keagamaan, rekreasi, hiburan hingga transaksi ekonomi. Tumbuhnya

sektor ini juga turut mengungkit sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta sektor jasa keuangan dan asuransi yang masing-masing berkontribusi positif terhadap PDRB Kabupaten Bogor.

Untuk itu, Pemerintah Kabupaten Bogor memulihkan lesunya perekonomian melalui enam kebijakan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yaitu: Pertama, memperluas daftar positif investasi, percepatan proses perijinan, serta keringanan dan relaksasi pajak daerah bagi dinas untuk penciptaan iklim usaha yang kondusif. Kedua, pemberian bantuan permodalan kepada pelaku usaha mikro, kecil, menengah dan industri kecil menengah, serta mendukung percepatan pemulihan sektor lainnya seperti pangan dan pariwisata. Ketiga, memberikan perlindungan kepada jenis-jenis usaha tertentu seperti sektor pertanian, perikanan, peternakan berupa peraturan daerah atau peraturan bupati tentang perlindungan usaha. Keempat, pengembangan promosi dan pemasaran digital. Kelima, peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan daring. Keenam, memantapkan sinergi dengan asosiasi atau forum atau himpunan dunia usaha. Pemerintah Kabupaten Bogor berupaya memulihkan perekonomian, salah satunya lewat pembenahan sektor pariwisata di wilayah Kabupaten Bogor bagian timur, diantaranya objek wisata alam curug Cipamingkis dan Villa Khayangan. Salah satu cara adalah menata wilayah yang memiliki potensi objek wisata untuk diintegrasikan dengan semua sektor.

Cukup banyak daerah tujuan wisata di Kabupaten Bogor yang dikunjungi oleh wisatawan dari Jakarta (31%), Tangerang (25%), Bekasi dan Depok (12%), luar Jabodetabek yaitu Banten, Bandung serta Sukabumi (<5%) (Unpak, 2018). Mayoritas daerah wisata yang diinginkan oleh wisatawan saat berkunjung ke Kabupaten Bogor adalah wisata alam minat khusus (gunung, hutan), sisanya berkunjung ke wisata buatan/ kebun binatang/ waterpark serta wisata budaya/ sejarah/ religi/ museum. Sehingga potensi daerah tujuan wisata di Kabupaten Bogor yang akan dikunjungi wisatawan adalah Taman Safari Indonesia, Taman Wisata Matahari, Wisata Agro Gunung Mas, dan Jungle Land.

Pada tahun 2016 sampai kepada tahun 2019 laju PDRB menurut lapangan usaha mengalami peningkatan dari 5.84% menjadi 5.85%. Namun pada akhirnya di tahun 2020 laju PDRB mengalami penurunan hingga titik -1.77%. Meskipun laju pertumbuhan Kabupaten Bogor telah diatas rata-rata dari laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat, akan tetapi laju pertumbuhannya masih terlihat sangat fluktuatif. Oleh karena itu harus ada strategi yang direncanakan untuk dapat mendorong dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor. Strategi yang diterapkan usaha kuliner mikro dan kecil selama pandemi Covid-19 didapatkan hasil diantaranya: (1) menggunakan berbagai media sosial dan *market place* sebagai sarana berdagang; (2) mengganti produk yang relevan dengan kondisi kebutuhan pasar di era Covid-19; (3) memberikan promo dan diskon menarik (Rakhmanita, 2021).

3.1 Sektor Basis Perekonomian di Kabupaten Bogor Berdasarkan Analisis Location Quotient

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa hampir semua sektor usaha di Kabupaten Bogor adalah sektor non basis kecuali Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalan, Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,

Limbah dan Daur Ulang. Artinya, sektor-sektor tersebut mampu melayani pasar daerahnya sendiri dan dapat diekspor ke wilayah lain karena pertumbuhannya relatif lebih baik daripada sektor lainnya. Sedangkan sektor lainnya merupakan sektor non basis yang tidak memiliki keunggulan komparatif, hasilnya hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah ini saja.

Akan tetapi, semua sektor tersebut memerlukan lahan yang cukup terutama untuk sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Untuk dapat meningkatkan potensi sektor tersebut tentu saja memerlukan perluasan lahan. Padahal, kawasan konservasi pada Kabupaten Bogor lebih cenderung berfungsi sebagai kawasan resapan air, perlindungan lahan yang memiliki kemiringan di atas 40%, kawasan suaka alam, dan taman wisata alam. Hingga saat ini, tiga fungsi strategis Kabupaten Bogor sebagai penyangga bagi Provinsi DKI Jakarta, yaitu (1) sebagai pengembangan pemukiman perkotaan bagian dari sistem Metropolitan Jabodetabek; (2) kawasan konservasi karena letak geografisnya di bagian hulu dalam sistem tata air di Metropolitan Jabodetabek; serta (3) kawasan pengembangan pertanian.

Tabel 3. Sektor Unggulan Kabupaten Bogor Berdasarkan Analisis Location Quotient (LQ)

Sektor Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	Rata-rata	Klasifikasi
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.45	1.46	1.46	1.44	1.45	Basis
Pertambangan dan Penggalian	2.52	2.55	2.68	2.72	2.62	Basis
Industri Pengolahan	1.97	1.97	1.96	2.01	1.98	Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0.41	0.44	0.41	0.41	0.42	Non Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.81	1.84	1.83	1.88	1.84	Basis
Konstruksi	0.83	0.86	0.90	0.93	0.88	Non basis
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.79	0.79	0.78	0.78	0.78	Non basis
Transportasi dan Pergudangan	0.77	0.78	0.78	0.79	0.78	Non basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.67	0.68	0.68	0.67	0.68	Non basis
Informasi dan Komunikasi	0.35	0.35	0.35	0.34	0.35	Non basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.08	0.08	0.08	0.08	0.08	Non basis
Real Estate	0.20	0.20	0.21	0.22	0.21	Non basis
Jasa Perusahaan	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	Non basis
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.53	0.56	0.53	0.52	0.54	Non basis
Jasa Pendidikan	0.51	0.53	0.53	0.53	0.53	Non basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.44	0.45	0.45	0.45	0.45	Non basis
Jasa Lainnya	0.63	0.64	0.64	0.63	0.64	Non basis

Sumber: BPS Kabupaten Bogor (Diolah), 2020

3.2 Komponen Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bogor Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen dan Shift Share

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, sektor usaha di Kabupaten Bogor yang sudah prima adalah Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, serta Industri Pengolahan. Sektor primer seperti Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memainkan peran penting dalam perekonomian di

Kabupaten Bogor walaupun sharenya rendah akan tetapi kemajuannya menunjukkan perkembangan yang baik.

Untuk meningkatkan peran sektor pertanian di Kabupaten Bogor maka perlu mempertahankan luas lahan pertanian. Konversi lahan pertanian menjadi perumahan, pembangunan infrastruktur, industri, dan jasa disebabkan oleh tingginya tingkat kepadatan penduduk serta aktivitas ekonomi yang lebih kompleks (Munawir *et al.*, 2019), (Nugraha *et al.*, 2021), (Dwinanto *et al.*, 2016).

Selain itu, pemerintah daerah perlu memperkuat kelembagaan petani seperti Koperasi Unit Desa dan infrastruktur seperti jalan desa dan irigasi. Peningkatan akses pasar bagi petani juga diperlukan untuk membantu mereka dalam memasarkan produknya pada harga ekonominya.

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, pertumbuhan sektoral Kabupaten Bogor didukung oleh sektor industri pengolahan dan perdagangan besar, begitu pula dengan wilayah lain di Jabodetabek seperti terlihat pada Tabel 4 pada angka yang dicetak tebal. Ada 5 wilayah yang merupakan sektor industri pengolahan di Kabupaten Bogor, seperti Kecamatan Cibinong, Citeureup, Gunung Putri, Cileungsi dan Klapanunggal. Namun dari nilai pertumbuhan ekonomi tertinggi disektor industri pengolahan yang didapat berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bogor, ternyata sebaran tenaga kerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Bogor didominasi sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi.

Tabel 4. Pola Sektor Usaha di Kabupaten Bogor Berdasarkan Hasil Klasifikasi Tipologi Klassen (%)

Sektor Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan 2010	Kabupaten Bogor		Jabodetabek		Klasifikasi Berdasarkan Tipologi Klassen
	Pertumbuhan	Kontribusi	Pertumbuhan	Kontribusi	
	2016-2019	2016-2019	2016-2019	2016-2019	
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2.37	4.83	2.23	3.32	Prima
Pertambangan dan Penggalian	0.23	2.43	-2.45	0.93	Prima
Industri Pengolahan	5.72	54.62	4.88	27.63	Prima
Pengadaan Listrik dan Gas	1.71	0.17	1.85	0.40	Terbelakang
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.67	0.12	5.12	0.06	Prima
Konstruksi	9.66	9.52	5.32	10.83	Berkembang
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.11	12.36	5.67	15.75	Terbelakang
Transportasi dan Pergudangan	8.00	3.23	6.90	4.15	Berkembang
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.89	2.56	6.61	3.79	Berkembang
Informasi dan Komunikasi	10.04	2.59	10.27	7.42	Terbelakang
Jasa Keuangan dan Asuransi	6.29	0.53	5.28	6.55	Berkembang
Real Estate	9.45	0.88	5.61	4.22	Berkembang
Jasa Perusahaan	8.11	0.21	9.96	4.13	Terbelakang

Sektor Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan 2010	Kabupaten Bogor		Jabodetabek		Klasifikasi Berdasarkan Tipologi Klassen
	Pertumbuhan	Kontribusi	Pertumbuhan	Kontribusi	
	2016-2019		2016-2019		
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.63	1.54	3.34	2.87	Terbelakang
Jasa Pendidikan	6.67	1.96	5.32	3.72	Berkembang
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.79	0.56	7.32	1.26	Berkembang
Jasa Lainnya	8.66	1.88	8.44	2.96	Berkembang

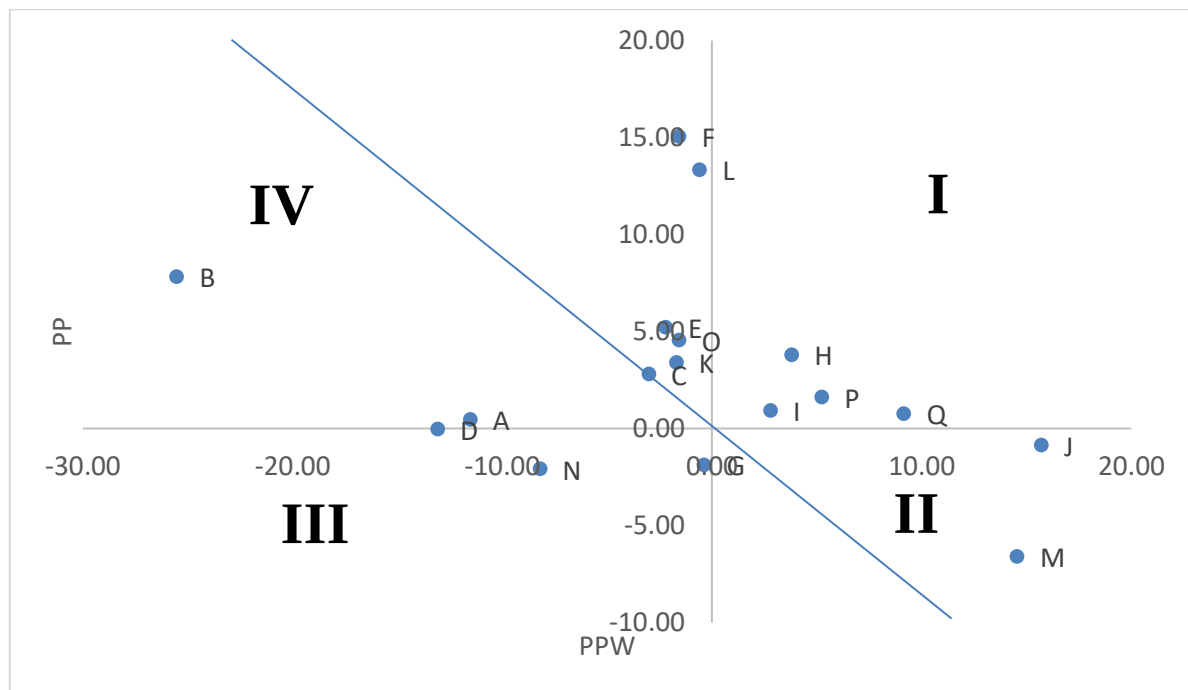
Sumber: BPS Kabupaten Bogor (Diolah), 2020

Sektor yang berpotensi untuk berkembang adalah Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan dan Asuransi Real Estate, Jasa Pendidikan, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Semua sektor tersebut berpotensi besar untuk ditingkatkan untuk mendukung perekonomian Kabupaten Bogor sehingga tidak terlalu tergantung pada tiga sektor utama. Terutama sektor jasa yang semakin berkembang cepat di era digitalisasi saat ini. Pertumbuhan semua sektor tersebut lebih tinggi dibandingkan Jabodetabek walaupun sharenya tidak tinggi.

Berikutnya, untuk hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa Kuadran I menunjukkan bahwa sektor-sektor di wilayah yang bersangkutan memiliki pertumbuhan yang cepat dan berdayasaing. Ada empat sektor yang masuk kategori tersebut selama periode 2016-2019 yaitu sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya.

Pada Kuadran II dan Kuadran IV terdapat garis miring yang membentuk sudut 45° dan memotong kedua kuadran tersebut. Bagian atas garis tersebut menunjukkan sektor yang progresif (maju), sedangkan di bawah garis berarti sektor yang bersangkutan menunjukkan sektor yang lamban. Sektor-sektor di Kabupaten Bogor yang berjalan progresif selama tahun 2016-2019 adalah Informasi dan Komunikasi, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa Lainnya, Jasa Perusahaan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Pendidikan, Real Estate, Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan Konstruksi.

Jasa pendidikan menjadi sektor yang terkena imbas besar dengan adanya pandemi Covid-19. Sejak pemerintah memutuskan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara online. Sistem ini membuat pelajar menjadi kurang nyaman dengan banyaknya pelajaran yang harus mereka terima akan tetapi kurangnya wahana untuk diskusi baik via Whatsapp maupun zoom. Belum lagi kendala signal internet dan kepemilikan handphone yang cukup sulit di daerah tertentu seperti di salah satu desa di Leuwiliang (Mariana & Novita, 2021).



Kode	Sektor	Kode	Sektor
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	J	Informasi dan Komunikasi
B	Pertambangan dan Penggalian	K	Jasa Keuangan dan Asuransi
C	Industri Pengolahan	L	Real Estate
D	Pengadaan Listrik dan Gas	M	Jasa Perusahaan
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	N	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
F	Konstruksi	O	Jasa Pendidikan
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	P	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
H	Transportasi dan Pergudangan	Q	Jasa lainnya
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum		

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Gambar 2. Peranan Sektor di Kabupaten Bogor Terhadap Sektor yang Sama dalam Perekonomian Jabodetabek Berdasarkan Perhitungan *Shift Share*

Pandemi Covid-19 memukul sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Tanah Air, termasuk di Kabupaten Bogor. Para pedagang UMKM di Kabupaten Bogor mengaku omzet mereka turun drastis sejak adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) selama masa pandemi Covid-19. Demikian halnya pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penunjang perekonomian yang kuat sehingga mampu membantu perekonomian negara (Ismartaya, 2021).

Berdasarkan Tabel 5., komponen Pertumbuhan Proporsional (PPij) menunjukkan perbandingan antara pertumbuhan tiap sektor ekonomi dengan pertumbuhan total ditingkat provinsi dan dampaknya terhadap pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di bawah. Ada sebelas sektor ekonomi yang bertanda negatif ($PPij < 0$) atau pertumbuhannya lamban yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan

Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Pendidikan. Hal ini terjadi karena ditingkat provinsi pertumbuhan sektor-sektor tersebut mengalami perlambatan sehingga memberikan dampak pertumbuhan yang lamban terhadap sektor-sektor yang sama di Kabupaten Bogor, dan sebaliknya enam sektor yang lain menunjukkan pertumbuhan yang positif sehingga memberikan efek pertumbuhan yang cepat terhadap sektor-sektor yang sama di Kabupaten Bogor ($PPij > 0$).

Tabel 4. Sumber Pertumbuhan Sektor yang Progresif di Kabupaten Bogor

Sektor	Ra	Ri	ri	PNij	PPij	PPWij	PBij
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.18	0.07	0.07	18.37	-11.54	0.46	-11.08
Pertambangan dan Penggalian	0.18	-0.07	0.01	18.37	-25.54	7.82	-17.72
Industri Pengolahan	0.18	0.15	0.18	18.37	-3.03	2.80	-0.23
Pengadaan Listrik dan Gas	0.18	0.05	0.05	18.37	-13.10	-0.05	-13.15
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang		0.16	0.21	18.37	-2.21	5.20	2.98
Konstruksi	0.18	0.17	0.32	18.37	-1.58	15.03	13.45
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.18	0.18	0.16	18.37	-0.38	-1.88	-2.26
Transportasi dan Pergudangan	0.18	0.22	0.26	18.37	3.80	3.79	7.59
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.18	0.21	0.22	18.37	2.79	0.92	3.71
Informasi dan Komunikasi	0.18	0.34	0.33	18.37	15.71	-0.85	14.85
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.18	0.17	0.20	18.37	-1.71	3.41	1.70
Real Estate	0.18	0.18	0.31	18.37	-0.60	13.34	12.74
Jasa Perusahaan	0.18	0.33	0.26	18.37	14.56	-6.60	7.95
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.18	0.10	0.08	18.37	-8.21	-2.09	-10.30
Jasa Pendidikan	0.18	0.17	0.21	18.37	-1.57	4.55	2.97
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.18	0.24	0.25	18.37	5.24	1.60	6.84
Jasa Lainnya	0.18	0.28	0.28	18.37	9.15	0.76	9.91

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Catatan:

Ra: Rasio PDRB Jabodetabek

Ri: Rasio PDRB Jabodetabek dari sektor i

ri: Rasio PDRB sektor i pada wilayah Kabupaten Bogor

PNij: Komponen pertumbuhan nasional dari sektor i

PPij: komponen pertumbuhan proporsional sektor i untuk wilayah Kabupaten Bogor (Juta Rupiah)

PPWij: Komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i untuk wilayah Kabupaten Bogor (Juta Rupiah)

PBij: Pergeseran bersih sektor i pada wilayah Kabupaten Bogor

Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWij) merupakan rRasio atau komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah menunjukkan daya saing tiap-tiap sektor ekonomi ditingkat bawah terhadap sektor ekonomi di tingkat atas. Apabila $PPWij > 0$ atau bertanda positif (+) maka sektor ekonomi tersebut memiliki daya saing yang baik terhadap daerah di atasnya, dan sebaliknya bila bertanda negatif (-) atau $PPWij < 0$ berarti sektor tersebut tidak memiliki daya saing terhadap daerah di atasnya. Berdasarkan hasil perhitungan ternyata hampir semua sektor di Kabupaten Bogor yang memiliki daya saing terhadap sektor yang sama di Provinsi Jawa Barat ($PPWij > 0$), sementara ada lima sektor lainnya bertanda negatif ($PPWij < 0$) artinya sektor-

sektor ekonomi tersebut tidak memiliki daya saing terhadap sektor-sektor yang sama di Provinsi Jawa Barat. Sektor yang tidak memiliki daya saing tersebut adalah Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Informasi dan Komunikasi; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Pergeseran Bersih (PBij) bertujuan untuk mendapatkan sektor dengan pertumbuhan yang progresif, artinya benar-benar memiliki pertumbuhan yang positif (+) yang didapat dari penjumlahan komponen PPij dengan PPWij. Dari hasil perhitungan ada 11 sektor ekonomi yang bertanda positif (+) atau $PBij > 0$. Sektor-sektor ekonomi ini memiliki pertumbuhan yang progresif (positif). sebaliknya ada 6 sektor ekonomi yang memiliki tanda negatif (-) $PBij < 0$ artinya sektor-sektor ekonomi tersebut memiliki pertumbuhan yang lamban. Sektor-sektor tersebut adalah Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

4. PENUTUP

Sektor yang menjadi sektor basis di Kabupaten Bogor adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Keempat sektor merupakan sumber pertumbuhan ekonomi utama di Kabupaten Bogor akan tetapi perkembangannya masih berjalan lamban. Dua komponen dominan yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah faktor wilayah (perekonomian Provinsi Jawa Barat) dan keunggulan kompetitif beberapa sektor di Kabupaten Bogor. Pemerintah dapat fokus pada sektor-sektor utama dengan menetapkan instrumen fiskal yang memberikan dampak berganda terhadap perekonomian Bogor.

Untuk sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang selama masa pandemi masih menunjukkan pertumbuhan yang positif. Sehingga beberapa tindakan yang diperlukan dalam rangka pemulihan ekonomi Kabupaten Bogor, khususnya untuk sektor pertanian yang stabil pertumbuhannya selama pandemi adalah dengan mengalokasikan APBD untuk penguatan sektor pertanian (*stimulus pertanian*). Caranya diantara lain (1) pemberian bantuan sarana produksi pertanian khususnya di sentra produksi, (2) pembelian produk pertanian lokal (khususnya pangan) dengan harga wajar dalam program Bansos kepada Keluarga Miskin sehingga meningkatkan pendapatan petani (NTP), dan (3) pembangunan infrastruktur pertanian di sentra-sentra produksi. Kondisi ini didukung oleh fakta bahwa masyarakat Kabupaten Bogor yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 176.339 orang pada tahun 2019 (atau sekitar 6.9 persen dari total tenaga kerja yang berjumlah 2.538.637 orang).

Selain itu, perlu dilakukan pemetaan produk unggulan pertanian di tiap wilayah, serta melakukan pendampingan/pelatihan pemasaran produk tersebut secara *online* oleh instansi terkait. Petani (khususnya pangan dan hortikultura) sebagian besar adalah penduduk miskin, maka pemberian jaring pengaman sosial diarahkan bagi petani terdampak selama pandemi untuk mengurangi beban kebutuhan hidup keluarga petani.

Pemulihan UMKM yang juga merupakan pendukung ekonomi dilakukan dengan cara kerjasama antara Pemerintah Daerah (Pemda) bekerjasama dengan Bank dan Non Bank untuk

mempersiapkan skema pembiayaan murah bagi UMKM terdampak dengan cara subsidi bunga bagi kredit UMKM, penangguhan cicilan sekitar 3-4 bulan pertama sejak pemberian kredit dan kemudahan proses perizinan bagi usaha menengah. Fasilitasi UMKM untuk memanfaatkan *platform digital*. Hal ini dilakukan melalui pendampingan/pelatihan pemasaran produk tersebut secara online oleh instansi terkait di Kabupaten Bogor. Pendampingan UMKM dalam pengembangan produk tersebut yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Era New Normal. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya dapat melengkapi analisis dengan data terbaru dan metode analisis pengembangan dari LQ.

Ucapan Terima kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bappedalitbang Kabupaten Bogor atas kerjasamanya dalam melakukan kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. (2020). Dampak Corona di Bogor, 1.467 Pekerja Dirumahkan dan 82 Orang di-PHK. *Merdeka.Com*, 1. <https://www.merdeka.com/peristiwa/dampak-corona-di-bogor-1467-pekerja-dirumahkan-dan-82-orang-di-phk.html>
- Azhima, F. (2020). *Analisis Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Prioritas Pembangunan Wilayah Kabupaten Bogor Tahun 2015-2019*.
- Bappedalitbang Kabupaten Bogor. (2020). Penyusunan Indikator Makro Ekonomi Kabupaten Bogor Tahun 2021. Laporan Kegiatan (Tidak dipublikasikan).
- BPS Kabupaten Bogor. (2020). Ekonomi dan Perdagangan. <https://bogorkab.bps.go.id/>.
- Budiman, A., Nurwanti, & Hakim, A. L. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Merek Dagang Pada Industri Kecil Menengah (IKM) Pangan di Kabupaten Bogor. *Jurnal Hukum De'rechtsstaat*, 7(1), 21–31.
- Dwinanto, A. A. P., Munibah, K., & Sudadi, U. (2016). Model Perubahan dan Arah Penggunaan Lahan Untuk Mendukung Ketersediaan Beras di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Cilacap. *TATALOKA*, 18(3), 157–171.
- Ismartaya. (2021). Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan, Dan Inovasi Terhadap Kinerja Ukm Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus UMKM di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(1).
- Kartikaningdyah, E. (2012). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Produk Unggulan pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Integrasi*, 4(1), 31–46. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JI/article/view/235>
- Kasikoen, K. M. (2018). Analisis Shift Share Untuk Perencanaan Wilayah (Studi Kasus – Kabupaten Bogo) Pendahuluan Metode analisis ekonomi yang digunakan untuk mengetahui pengembangan pada suatu wilayah , ditunjukkan berdasarkan kondisi posisi sektor wilayah yang lebih luas . *Forum Ilmiah*, 15 No. 3.
- Mariana, L., & Novita, E. (2021). Cita & Impian Masyarakat Karacak Leuwiliang Bogor. *El-Mujtama: JurnalPengabdian Masyarakat*, 1(2), 125–143. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v1i2.409>
- Munawir, M., Barus, B., & Sudadi, U. (2019). Analisis Spasial Dinamika Konversi Lahan Di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Tataloka*, 21(2), 237. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.2.237-252>
- Nugraha, P., Mulyanto, B., & Munibah, K. (2021). Peran Administrasi Pertanahan dalam Pengendalian Pemanfaatan Kawasan Pertanian Lahan Basah Kabupaten Bogor. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 5(1), 28–43. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2021.5.1.28-43>
- Rakhmanita, A. (2021). Usaha Kuliner Berskala Mikro dan Kecil di Desa Gunung Sindur Kabupaten Bogor: Kondisi Pasca Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 19(1), 41–47. <https://doi.org/10.31294/jp.v19i1.9427>

- Setiawan, A. (2019). Analisis sektor perekonomian basis dan progresif di kabupaten bogor. *Akuntabel*, 16(2), 2019–2158. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.371>
- Tyas, A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 19 terhadap Sektor Ekonomi Berimbas pada Tingginya Berimbas Pada Tingginya Angka Perceraian di Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 187–192. <https://doi.org/10.47007/abd.v7i03.4110>
- Unpak, F. E. U. (2018). *Penyusunan Strategi Pemasaran Pariwisata Kabupaten Bogor Tahun 2018*.